

Komunikasi Islam dalam Membangun Harmoni Keberagaman di Jawa Timur

Agoes Moh. Moefad¹, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah,² Barokatun Nuris Syah Riyah³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Jl.A.Yani No.117 Surabaya

am.moefad@uinsby.ac.id¹, Maulida@dlb.uinsby.ac.id², nurissyah26@gmail.com³

Abstract

This research reveals about Islamic communication in building harmony in the diversity of society. The harmony of diversity in this case is intended to neutralize phenomena in society that are "triggered" by problems of differences in understanding or belief in religion in the province of East Java. This research focuses on how the form of Islamic communication carried out by mosques in building harmony in the diversity of beliefs among fellow Muslims (different understandings) and how the process of building harmony in the diversity of people's beliefs (different religions) in the East Java region. This research uses a qualitative descriptive method with a constructivist approach. Research shows that in forming harmony for diversity in the province of East Java, mosques need a control system in managing mosque management. The management includes the secretariat, leadership aspects, and the ownership status of the mosque because this is none other than one of the triggers for the emergence of "conflict" within Islam itself. Apart from that, the mosque also held entrepreneur-based Rema's cadre training, as well as monitoring preachers and mosque labeling. This is intended to reduce the occurrence of conflicts due to negative stigma in society.

Keyword : *Islam, Da'wa, Diversity*

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan tentang komunikasi islam dalam membangun harmoni keberagaman masyarakat. Harmoni keberagaman dalam hal ini dimaksudkan untuk menetralsir fenomena di masyarakat yang "dipicu" oleh persoalan-persoalan perbedaan faham atau keyakinan dalam beragama di wilayah provinsi Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk komunikasi Islam yang dilakukan masjid dalam membangun harmoni dalam keberagaman keyakinan sesama umat muslim (berbeda faham) serta bagaimana proses dalam membangun harmoni dalam keberagaman keyakinan masyarakat (berbeda agama) di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk harmoni atas keberagaman di wilayah Provinsi Jawa Timur, maka masjid perlu adanya sistem kontrol dalam pengelolaan manajemen masjid. Manajemen tersebut diantaranya yaitu kesekretariatan, aspek kepemimpinan, dan status kepemilikan masjid, karena hal inilah tidak lain yang menjadi salah satu pemicu munculnya "konflik" dalam Islam sendiri. Selain itu, masjid juga mengadakan pelatihan kader Remas berbasis enterpreneur, serta monitoring mubaligh dan lebelisasi masjid. Hal ini dimaksudkan untuk menekan terjadinya konflik akibat stigma negatif di masyarakat.

Kata Kunci : *Islam, Dakwah, Keberagaman*

Pendahuluan

Keragaman suku bangsa, ras, etnik, agama, dan budaya tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia (Kiki, 2009). Bangsa yang terbentuk dari ribuan kultur, etnis, bahasa dan agama ini sangat rentan memunculkan berbagai macam konflik internal bangsa. Masing-masing telah terpolarisasi dalam kultur, etnis, dan agama yang berbeda-beda.

Agama bagi kehidupan manusia merupakan sesuatu yang luhur dan sakral. Ditinjau secara etimologis, agama memiliki pengertian yang beragam. “Agama” berasal dari istilah sanskerta yang mengarah kepada sistem kepercayaan di dalam Hinduisme dan Buddhisme di India. Selain itu, “agama” berasal dari kata “a” yang memiliki makna “tidak” dan “gama” yang bermakna “kacau”. Sehingga demikian, adanya agama adalah membentuk aturan dan mencegah terjadinya kekacauan didalam kehidupan manusia (Naim, 2015). Adapun secara terminologis, Nottingham (Nottingham, 1985) mengatakan bahwa agama adalah gejala yang terdapat dimana-mana sehingga dapat membantu manusia untuk membuat abstraksi ilmiah. Agama juga berkaitan dengan usaha untuk mengukur seberapa dalamnya keberadaan manusia dan alam semesta seisinya. Pengertian lainnya juga dikemukakan oleh Arnold Toynbe (Ahmad (ed), 2001) bahwa agama adalah sebuah jawaban terhadap berbagai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendesak. Agama adalah sebuah ikhtiar dalam mencari jalan untuk mendamaikan diri dengan hal-hal dahsyat seperti hidup dan mati. Sehingga demikian, agama sangat dibutuhkan untuk pedoman dan penuntun dalam hidup manusia.

Resolusi konflik menurut Levine (Santoso, 2019) adalah kegiatan mengurai suatu permasalahan, pemecahan dan penghapusan atau penghilangan permasalahan. Sedangkan Weitzman mendefinisikan resolusi konflik adalah sebuah tindakan pemecahan masalah secara bersama (*solve a problem together*) (Morton & Coleman, 2006). Berbicara terkait resolusi konflik, penelitian ini mengkaji tentang resolusi konflik keagamaan, sehingga pemahaman yang harus diketahui pertama kali adalah konsep dasar bahwa agama tidaklah mengajarkan kekerasan kepada ummatnya (Jati, 2013).

Agama sangat menganjurkan kepada perdamaian dan kasih sayang antar umat manusia baik sesama umat beragama ataupun agama lain. Latar belakang adanya konflik keagamaan salah satunya adalah anarkisme agama itu sendiri. Agama dipertanyakan karena telah dianggap mendistorsi ajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini agama hanya menjadi identitas artifisial didalam suatu konflik sehingga menimbulkan legitimasi moral untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pihak lain. Selain itu, terjadinya konflik keagamaan juga dapat dipicu oleh kesalahan atas penafsiran terkait agama tersebut sehingga menimbulkan sebuah pemahaman yang sempit dan sikap yang kaku. Maka dalam hal ini konflik anarkisme dalam agama sejatinya tidak ada. Dewasa ini yang memicu konflik keagamaan justru berupa rivalitas sumber ekonomi dan politik ataupun perebutan kekuasaan didalam jabatan sebuah pemerintahan (Panggabean, 2009).

Penelitian berjudul komunikasi Islam dalam membangun harmoni keberagaman yang akan dilakukan ini melihat fenomena di masyarakat terkait persoalan-persoalan yang “dipicu” oleh perbedaan faham ataupun keyakinan dalam beragama, sehingga mengancam keharmonisan hidup bermasyarakat dan ketenangan maupun kenyamanan dalam mengimani keyakinan.

Beragam agama tersebar di Indonesia termasuk salah satunya di wilayah Provinsi Jawa Timur. Penelitian dengan judul komunikasi Islam dalam membangun harmoni dalam keberagaman ini dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Timur karena Jawa Timur dinilai

memiliki kultur keagamaan yang khas, kemajemukan beragama, dan fanatisme dalam beragama yang sangat tinggi.

Jawa Timur memiliki komposisi penduduk beragama Islam 95,53 %, Kristen-Protestan 2,20%, Katholik 1,32%, Hindu 0,60 %, Budha 0,34%, Konghucu 0,01% dan lainnya 0,01% (Huda, 2021). Dalam kemajemukan agama, Jawa Timur juga majemuk dalam aliran dalam agama. Seperti halnya dalam agama Islam, aliran fanatisme dalam Islam diantaranya Khawarij, Muktazilah, Sunni, Syiah, *Ahlus sunnah wal jama'ah*, dan lainnya. Sedangkan dalam sosial budayanya Jawa Timur memiliki delapan wilayah kebudayaan (*tlatah*) dengan ciri khas masing-masing diantaranya; Jawa Mataram, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Kemajemukan dalam hal ini perlu adanya langkah tindak lanjut bagi masjid sebagai media komunikasi Islam untuk membentuk harmoni keberagaman di masyarakat.

Komunikasi Islam (dakwah) merupakan salah satu bentuk upaya dalam menyelesaikan konflik. Komunikasi yang baik sehingga memunculkan sebuah harmoni antar umat beragama merupakan salah satu dasar terbentuknya umat yang toleran. Demikian karena didalam proses komunikasi, manusia menciptakan dan membangun sebuah konsep diri dan aktualisasi diri, untuk menghindari ketegangan dan tekanan dalam sebuah hubungan. Selain itu, komunikasi juga memberikan peluang terciptanya sebuah pengertian antar individu ataupun kelompok sekaligus memperkuat hubungan antar sesama masyarakat meskipun berbeda keyakinan (Din, 2014).

Setiap masyarakat di berbagai daerah sudah jelas memiliki pola penyelesaian konflik atau bentuk dari resolusi konflik tersendiri. Hal ini terbukti juga pada banyaknya penelitian terkait konflik keagamaan di wilayah Indonesia dari berbagai sudut pandang penelitian. Maka dari itu, penelitian saat ini berfokus dalam mengamati resolusi konflik keagamaan melalui masjid yang terjadi di wilayah Jawa Timur.

Penelitian dengan topik yang sama sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa diantaranya adalah :

1. *Pertama*, penelitian tentang "*Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan*" penelitian ini dilakukan oleh Wasito Raharjo Jati yang dipublikasikan berupa jurnal hasil penelitian dalam Jurnal Walisongo Vol.21 No.2 edisi November 2013 (Jati, 2013). Penelitian membahas terkait kearifan lokal sebagai resolusi konflik keagamaan di masyarakat pasca terjadinya konflik Maluku. Di dalam penelitian ini, sumber utama kasus konflik keagamaan di Maluku bukanlah sumber utamanya, akan tetapi rivalitas dalam memperebutkan kekuasaan ekonomi dan politik serta birokrasi. Pela Gedong sebagai kearifan lokal daerah tersebut memiliki peran vital dalam rekonsiliasi dengan menyatukan kembali solidaritas masyarakat setempat yang terpecah selama terjadinya konflik. Selain kearifan lokal, didalam penelitian ini juga ditemukan bahwa didalam sistem birokrasi daerah setempat juga memegang peran utama dalam mereduksi kesenjangan antar elemen masyarakat Maluku.
2. *Kedua*, penelitian yang membahas tentang "*Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*" (Amalia & Nanuru, 2018). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dilakukan oleh Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru. Riset atau penelitian ini dilakukan dengan sampel responden sebanyak 282 orang yang berusia minimal 20 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 61,3% responden memiliki sikap sama terhadap orang sesama agamanya ataupun lain dari agamanya. Kemudian sebanyak 85,3 % tetap berteman walaupun berbeda agama. 60,6 % tetap merasa nyaman terhadap beda keyakinan, dan 66,3% seringkali mengapresiasi terhadap beda agama. Sebanyak 78,5% sangat tidak setuju dengan tindakan yang menghalangi pemeluk agama lain melaksanakan ibadahnya, dan 84,9 % cenderung memberikan kebebasan

terhadap agama lain. 56,3% responden membebaskan pemeluk agama lain mendirikan tempat ibadah berdasarkan aturan atau prosedur, dan 61,3% tetap berhubungan baik dengan menjalin kerjasama diberbagai bidang dengan orang yang berbeda agama. Sehingga demikian, didalam penelitian ini disimpulkan bahwa toleransi yang dilakukan oleh warga Bali, Papua dan Maluku merupakan sikap toleransi yang tinggi terhadap masyarakat yang berbeda agama.

3. *Ketiga*, penelitian tentang “*Dinamika Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Indonesia Papua Nugini di Muara Tami Jayapura*” (Syuhudi, 2020). Kesamaan penelitian sebelumnya ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama memiliki fokus penelitian di wilayah Papua, akan tetapi perbedaannya penelitian terdahulu ini lebih mengacu pada dinamika kebangsaan masyarakat perbatasan, sedangkan penelitian saat ini mengacu dalam mengkaji resolusi konflik keagamaan dengan sudut pandang komunikasi antar agama. Hasil penelitian ini dapat dikatehui beberapa poin penting diantaranya yaitu 1). Infrastruktur di Muara Tami mengalami kemajuan dibandingkan dengan lima tahun sebelumnya. 2). Paham kebangsaan masyarakat perbatasan cukup bagus berdasarkan tinjauan secara umum dengan mengacu pada pengetahuannya terhadap Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Kebinekaan. Akan tetapi meskipun begitu sebagian orang dengan ingatan sosialnya sebagai Orang Asli Papua (OAP) terhadap Organisasi Papua Merdeka masih tetap bertumbuh di kalangan civitas akademik.
4. *Keempat*, penelitian dengan judul “*Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya*” (Taum, 2015). Dilihat berdasarkan fokus penelitiannya, penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya ini sangat berbeda. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ini, dapat di ketahui bahwa kekerasan dan konflik di Papua memiliki karakteristik dan sejarah yang sangat panjang. Selain itu, strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik diantaranya masyarakat Papua sangat perlu untuk memperoleh *historical justice*. Hal ini disebabkan karena fakta sejarah menunjukkan bahwa proses integrasi Papua ke dalam NKRI tidak berjalan mulus sesuai dengan harapan. Kedua, *memoria passionis*. Hal ini dilatarbelaki karena menyebarnya orang Papua diberbagai belahan dunia sehingga terjadinya pelanggaran HAM berat yang terjadi di Papua tidak lagi dapat di tutupi dengan berbagai slogan seperti keutuhan NKRI, Wilayah NKRI dari Sabang sampai Merauke adalah harga mati, ataupun slogan lainnya. Ketiga, *reconstruction of Papua identity*. Hal ini karena masyarakat Papua asli dengan melalui berbagai lembaga adatnya, telah merumuskan identitas rasial mereka sebagai bangsa Melanesia (sebagai ras yang paling dominan).
5. *Kelima*, penelitian lainnya membahas terkait “*Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015*” yang dilakukan oleh Moh Rosyid dalam jurnal Afkaruna vol.13 Juni 2017 (Rosyid, 2017). Sesama membahas konflik keagamaan di Papua, akan tetapi penelitian ini fokus dalam mengkaji terkait penyelesaian konflik di wilayah Tolikara Papua dalam kasus kerusuhan yang mengakibatkan terbakarnya kios yang terbuat dari papan yang merembet menyulut ke masjid Al-Muttaqin di Distrik Karubaga, Kabupaten Tolikara Papua di tahun 2015 lalu. Adapaun penelitian saat ini berfokus dengan melihat resolusi konflik keagamaan di Papua melalui kacamata komunikasi antar agama. Penelitian terkait penyelesaian konflik di Tolikara Papua ini ditemukan sebuah hasil bahwa tindakan preventif harus diawali dengan menyelesaikan pemicu konflik di Tolikara Papua yakni temuan Tim Pencari Fakta Komite Umat

- (Islam) untuk Tolikara, pihak yang menerbitkan surat edaran kontroversial, peran FKUB yang perlu di evaluasi agar menjadi *balance*, perda pelarangan pembangunan tempat ibadah bagi non-Kristen dan diperbolehkan hanya Kristen yang tergabung didalam GIDI perlu diadakan evaluasi.
6. *Keenam*, di dalam penelitian yang berupa disertasi dengan judul “*Perang Antar Suku dan Resolusi Konflik di Kabupaten Timika Papua*” oleh Krinus Kum ditemukan bahwa perang antar suku merupakan sebuah hal alamiah dan tidak dapat dihindari dari permasalahan apapun berdasarkan kehidupan manusia di dunia termasuk juga suku-suku yang berperang di Mimika Papua. Di dalam perang antarsuku juga biasanya lebih mencari bukti kesalahan antar satu dengan lainnya. Disisi lain, perang antarsuku ini juga dimanfaatkan oleh pemerintah setempat untuk memenuhi kepentingan politik, ekonomi, jabatan/posisi ataupun lainnya. Oleh karena itu konflik perang suku menjadi semakin membesar dan melebar sehingga terjadi secara berkepanjangan di kabupaten Mimika Papua. Melihat peristiwa tersebut maka dalam penelitian ini dapat diketahui terdapat unsur kesengajaan untuk pembiaran dan pemeliharaan konflik di kabupaten Mimika Papua (Kum, 2019). Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian saat ini. Penelitian terdahulu ini dilakukan dengan menganalisis konflik perang antar suku di kabupaten Mimika Papua. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan dengan fokus kajian konflik agama yang terjadi di wilayah Papua dengan berdasarkan kacamata komunikasi antar agama. Kesamaan dalam penelitian sangat jelas bahwa keduanya dilakukan di wilayah Indonesia bagian timur yaitu Papua.
 7. Telaah pustaka *terakhir* adalah sebuah penelitian dengan judul “Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung” yang dilakukan oleh Zulfiqri Sonis Rahmana. Penelitian terkait resolusi konflik sosial keagamaan ini dilakukan di kota Bandung sehingga sangat berbeda secara lokus dengan penelitian yang saat ini akan dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat kota Bandung dinilai sangat toleran, walaupun secara umum masyarakatnya tergolong masyarakat heterogen, namun dalam catatan sejarahnya Kota Bandung memiliki 4 konflik terkait sosial keagamaan diantaranya yaitu : 1). Konflik antara warga muslim Karasak dengan Gereja Rehebot, 2). Konflik antar warga muslim Cipamokolan dengan Gereja Katolik, 3). Konflik antara warga muslim Kawaluyuan dengan Gereja Karo Protestan dan 4). Konflik antara warga muslim Cisaranten Baru 1 dengan Ahmadiyah. Keempat konflik tersebut juga dinilai masih sangat lembut tidak keras (Rahmana, 2018)

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme dan acuan teori konstruksi sosial. Subyek dalam penelitian ini adalah masjid dengan kegiatan dakwah yang menjadi program takmir. Masjid yang dimaksud adalah masjid yang berada di Surabaya, Malang dan Pasuruan. Dipilihnya tiga kota tersebut dengan mempertimbangkan nilai kemajemukan dan fanatisme masyarakat dalam memahami sebuah keyakinan.

Informan penelitian diantaranya: tokoh agama, tokoh masyarakat, takmir masjid dan dai yang melakukan aktivitas dakwah di masjid tersebut. Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah tentang ilmu komunikasi islam atau ilmu dakwah yang terfokus pada nilai harmonis dalam perbedaan atau keberagaman. Lokasi dalam penelitian ini adalah Masjid Agung Surabaya, Dewan Masjid Indonesia Provinsi Jawa Timur, Masjid Agung Jami' Malang, Dewan Masjid Indonesia Kota Malang, Masjid Agung Bangil Pasuruan,

Dewan Masjid Indonesia Kab/Kota Pasuruan ini sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu:

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial merupakan salah satu teori sosiologi kontemporer. Teori ini dicetuskan oleh Peter.L.Berger dan Thomas Luckman(Berger & Luchman, 1990, hlm. 40–41). Teori ini merupakan sebuah kajian sosiologi pengetahuan dan bukan merupakan tinjauan historis terkait perkembangan disiplin keilmuan, sehingga teori ini lebih fokus dalam menekankan pada aspek tindakan manusia sebagai kreator dari realitas sosial.

Berger dan Luckman membagi realitas sosial menjadi tiga macam yaitu realitas objektif, simbolik dan subjektif (Sudikin, 2002, hlm. 201). *Realitas objektif* terbentuk berdasarkan pengalaman di dunia objektif yang berada di luar dari diri seorang individu dan realita tersebut dianggap sebagai suatu kenyataan. Adapun *realitas simbolik* terbentuk berdasarkan ekspresi simbolik dari realitas objektif dengan berbagai bentuk, dan *realitas subjektif* merupakan sebuah proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik kedalam diri individu melalui proses internalisasi(Sudikin, 2002, hlm. 201–203). Beberapa asumsi dasar teori ini diantaranya adalah:

1. Sebuah realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan

Fokus kajian teori konstruksi sosial Berger dan Luckman ini adalah terkait hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial tempat pemikiran tersebut timbul dan berkembang serta dilembagakan. Menurutnya, kenyataan itu dibangun secara sosial. sehingga dalam hal ini manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif)(Yuningsih, 2006, hlm. 61). Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan serta hasil rekayasa manusia. Hal ini dibuktikan dengan DeLamater dan Hyde yang mengatakan bahwa tidak ada kenyataan pokok yang benar, karena realitas merupakan konstruksi sosial.

Hasil dan Pembahasan

Menganalisis berdasarkan bentuk komunikasi Islam dalam membentuk harmoni keberagaman masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Timur dapat terjalin melalui masjid yang memiliki fungsi vital sebagai media dakwah Islam ditengah keberagaman. Berdasarkan penjabaran data penelitian, dapat diketahui bentuk komunikasiIslam dan peran masjid dalam membangun harmoni keberagaman dalam masyarakat adalah:

Pengelolaan Manajemen Masjid

Masjid adalah tempat yang mulia dan pada umumnya masyarakat mengartikan masjid sebagai rumah Allah. Kegiatan yang harus dilakukan di masjid pun semua kegiatannya bersifat mulia, karena pada hakikatnya orang yang datang ke masjid untuk memenuhi panggilan Allah atau ibadah kepada Allah. Aktivitas masyarakat di masjid umumnya bersujud, shalat, berdzikir, bersolawat, dan ibadah-ibadah lainnya kepada Allah. Pada masa Rasulullah masjid digunakan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama bahkan untuk melakukan aktivitas sosial. Oleh karena itu masjid berfungsi untuk dijadikan sebagai

tempat edukasi dengan dikelola dengan baik. Pengelolaan yang baik itu menjadikan jamaah menjadi nyaman dalam melakukan aktivitas di masjid dan khusyuk.

Kondisi keharmonian yang ada di kota Surabaya, kota Malang dan Kabupaten Malang berada pada level harmoni. Karena dalam hal ini di dukung dengan pengelolaan manajemen masjid dan integrasi dengan pengurus Dewan Masjid Indonesia dilakukan secara profesional dan modern. Pada umumnya penerapan dalam pengelolaan masjid setidaknya ada tiga aspek manajemen pengelolaan masjid yang perlu diperhatikan antara lain. *Pertama*, kesekretariatan, kepemimpinan dan kepemilikan masjid. Dari aspek kesekretariatan masjid, menjadikan sebuah manajemen dalam pengelolaan masjid diatur dalam sebuah organisasi dan administrasi yang baik. *Kedua*, aspek kepemimpinan yang berkaitan dengan pengelolaan masjid memberikan sebuah gambaran dan kemakmuran dengan masjid yang berpusat dengan pada ibadah.

Ketiga, kepemilikan masjid dalam hal ini semua kegiatan yang berkaitan dengan ibadah (sholat, sholawatan dan tahlil), pengkajian kitab, bimbingan dengan remaja masjid, publikasi artikel dan adanya tempat baca.

Pelatihan Kader Remaja Masjid Berbasis Entrepreneur

Dalam poin ini adalah pengembangan dari tiga aspek dari pengelolaan masjid tentang adanya edukasi dan orientasi tentang pengenalan masjid sehingga dapat menjadi sebuah harapan yang membangun kader remaja masjid yang berjiwa entrepreneur. Melalui pelatihan kader generasi masjid diharapkan mendapatkan sebuah generasi bangsa yang dapat mengembangkan kader penerus dalam membangun sebuah harmonisasi di lingkungan masyarakat dan lingkungan keagamaan di dalam keragaman budaya yang ada di Indonesia. Seorang menjadi yang entrepreneur yang dikaderkan oleh masjid dapat membantu kemakmuran dalam masjid dengan terus mempererat perekonomian masyarakat dan membangun kewirausahaan adalah kualitas masjid pertama yang perlu di perhatikan.

Seorang takmir masjid penting mengembangkan membawa suasana masjid kepada nuansa yang damai dan tentram sehingga masjidnya memberikan kedamaian dan nyaman untuk di nikmati oleh setiap orang. Di sini lain seorang takmir bisa membawa masjid menjadi sebuah ladang amal bisnis, dengan hal ini bisa melahirkan seorang generasi entrepreneur dari internal masjid. Oleh karena itu seorang takmir memiliki kewenangan dalam menggiring jemaah untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan serta dapat menumbuhkan pemberdayaan masyarakat dengan penuh keharmonian. Dengan adanya kader masjid, takmir mudah dalam memanajemen kreativitas entrepreneurnya, dengan harapan bisa menjadi pengembang dari komponen yang ada di masjid, serta menjadikan peluang pada jama'ah untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Solusi ini sebagai gagasan dan terobosan baru yang bisa diciptakan dan diterapkan kepada masjid-masjid di daerah lainnya.

Monitoring pada Mubaligh

Dakwah menjadi sebuah usaha dalam melestarikan dan memberdayakan manusia agar selalu dalam cakupan ketakwaan yang selalu diwajibkan oleh Allah. Dalam menjalankan syari'at kepada Allah, sehingga setiap orang bisa mendapatkan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Dalam menjadikan dakwah yang berjalan dengan baik dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman sesuai ajaran dari syari'at dan sunnah. Manajemen dakwah yang baik ialah yang mengaplikasikan fungsi manajemen dakwah seperti mensyi'arkan kebaikan kepada setiap orang. Salah satu fungsi dari manajemen dakwah adalah monitoring, monitoring pada kegiatan dakwah dan evaluasi pada dakwah. Alat untuk mengukur keberhasilan sebuah kegiatan dakwah adalah monitoring dan evaluasi. Peran monitoring dan evaluasi dalam kegiatan dakwah juga dapat menciptakan sebuah keharmonisan. Karena dua elemen ini menentukan jalan dan solusi dari kegiatan dakwah,

dan mengukur dari tercapaianya sebuah kegiatan dengan hasil lancar atau gagal. Serta dapat memastikan probelematika dan aktifitas dakwah dalam *performance* (Munir, 2012, hlm. 55).

Dakwah sendiri memiliki banyak indikator diantaranya yang harus diperhatikan untuk keefektifan dalam penyampaian dakwah. Jika mengacu berdasarkan elemen komunikasi yang terdiri dari komunitor, pesan dan saluran komunikasi yang kemudian melihat pada efek yang ingin dihasilkan (Yulista, 2016) .

Mengacu berdasarkan konsepsi tersebut maka mubaligh dengan segala atribut dan komponennya dapat dilihat arti pentingnya dalam menyampaikan pesan dakwah yang sesuai dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat yang di hadapi.

Labelisasi Masjid

Masjid sebagai icon eksistensi umat Islam dalam suatu daerah maka sudah sewajarnya menjadi kewajiban seluruh ummatnya untuk turut memakmurkan masjid. Kemakmuran masjid dalam hal ini meliputi seluruh kegiatan dan program yang dilakukan oleh masjid. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa kemakmuran sebuah masjid meliputi segala aktivitas ibadah baik secara vertikal maupun horizontal, sedangkan menurut Wahbah az-Zuhaili terdapat dua definisi kemakmuran masjid diantaranya secara lahir memelihara dan memperbaikinya, sedangkan secara maknawi adalah berupa salat, zikir, dan iktikaf di dalamnya. (Dody, 2021, hlm. 2)

Upaya pemeliharaan lainnya dalam konteks masjid dalam hal ini dapat dilakukan dalam program labelisasi masjid. Keragaman keyakinan yang berbeda menjadikan tipologi masjid yang berbeda pula. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai jenis masjid yang ada di lingkungan masyarakat sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Diperlukan adanya pemikiran dan gagasan inovatif sekaligus kemauan oleh semua pihak terutama dalam pengelolaan agar mampu menekan terjadinya sebuah konflik dalam keberagaman. (Sukur, 1970) Hal ini juga dapat ditandai dengan adanya status kepemilikan atas pendirian masjid tersebut.

Perlunya labelisasi atas identitas masjid tidak hanya ditandai melalui representasi kubah dan symbol lainnya. Akan tetapi identitas masjid dapat dilihat menggunakan unsur arsitektural universal. (Sholihah & Syamsiyah, 2021) Selain itu, konstruksi-konstruksi yang dibangun dalam keseharian aktivitasnya juga dapat menjadi salah satu pendukung kuatnya identitas masjid di lingkungan masyarakat.

Konfirmasi Temuan dengan Teori

Masjid merupakan tempat suci yang urgensinya tidak hanya sebagai tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT semata. Sejauh ini, masjid juga banyak dijadikan sebagai media komunikasi dakwah dengan program berbentuk kajian, musyawarah dan mudzakah yang mengedepankan kepentingan jamaah. Selain itu, fungsi masjid lainnya secara universal dapat digunakan sebagai ruang public (public sphere) dan sarana penyelesaian konflik (Kurniawan, 2020).

Merujuk dengan latar belakang Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme dan juga menjadi sebuah perintah yang harus dilakukan oleh semua ummatnya, pluralitas atas keyakinan beragama masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi harmoni dalam masyarakat (Juwita, 2015). Kota Surabaya, Kota Malang dan Kabupaten Malang merupakan kota di Jawa Timur yang memiliki keragaman akan keyakinan beragama yang kuat. Penelitian terkait masjid sebagai media komunikasi Islam

menggunakan acuan teori konstruksi social sebagai pisau analisis dengan pendekatan konstruktivisme.

Berdasarkan hal tersebut, bentuk komunikasi Islam yang dilakukan oleh masjid dalam membangun harmoni keberagaman keyakinan antar umat beragama jika dilihat menggunakan kacamata teori konstruksi social dapat dilihat berdasarkan proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi sebagai berikut :

1. *Eksternalisasi* merupakan penyesuaian diri dengan sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Eksternalisasi dalam konsep ini menyebutkan tatanan sosial atau ruang kontes sebagai produk manusia. Hal tersebut diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasi yang berlangsung secara terus menerus. (Dharma, 2018)
Eksternalisasi dari masjid sebagai media komunikasi Islam dalam membangun harmoni keberagaman dapat diukur berdasarkan kondisi keberagaman keyakinan masyarakat Jawa Timur dimunculkan oleh pihak pengelola masjid yaitu Dewan Masjid Indonesia (DMI) yang melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap program-program masjid termasuk dalam pembinaan kader remaja masjid berbasis interpreneur. Selain itu, proses komunikasi juga dilakukan dengan adanya labelisasi masjid agar dapat menekan konflik keragaman keyakinan.
2. *Objektivasi*, merupakan tahap kedua dalam konstruksi social yang diciptakan seakan-akan realita tampak diluar batas fikiran manusia. (Dharma, 2018) Tahap objektivasi dapat dimunculkan dalam bentuk komunikasi Islam dengan adanya pemerataan dalam strukturisasi pengelola masjid serta proses komunikasi berupa pemantauan terhadap mubaligh di seluruh masjid.
3. *Internalisasi* adalah proses terakhir dalam konstruksi sosial. Internalisasi merupakan tahap penarikan sebuah realitas social kedalam diri sehingga menjadi sebuah realita yang subjektif. (Dharma, 2018) Internalisasi bentuk dan proses komunikasi Islam yang dilakukan oleh masjid dalam membentuk harmoni keberagaman dapat diketahui dalam aktivitasnya memonitoring para khotib dan mubaligh di masjid.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini berdasarkan uraian penelitian yang di bahas secara sistematis dan detail oleh peneliti serta tersaji dalam bab-bab tentang peran masjid sebagai media harmonisasi. Hal penting dari penelitian ini di tampilkan secara detail yang berlandaskan pada penelitian tentang peran masjid sebagai media harmonisasi di kota Surabaya, Kota Malang dan Kabupaten Malang, antara lain yaitu:

Bentuk komunikasi Islam dalam penelitian: *pertama*, pengelolaan manajemen masjid dalam hal ini mencakup dalam beberapa hal antara lain ialah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada para jemaah sehingga menjadikan masjid lingkungan yang aman dan tentram serta nyaman. Dalam pengelolaan manajemen masjid terdapat tiga hal yaitu *Pertama*, kesekretariatan, kepemimpinan dan kepemilikan masjid. Dari aspek kesekretariatan masjid, menjadikan sebuah manajemen dalam pengelolaan masjid diatur dalam sebuah organisasi dan administrasi yang baik artinya masjid harus memiliki sebuah tatanan dalam mengelola masjid dan kantor di masjid itu sangat penting untuk menjadikan sebuah sentralisasi informasi dan hal-hal yang berkenaan dengan masjid. *Kedua*, aspek kepemimpinan yang berkaitan dengan pengelolaan masjid memberikan sebuah gambaran dan kemakmuran dengan masjid yang berpusat dengan pada ibadah artinya masjid harus memiliki kedua takmir yang bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan bisa menjadikan masjid sebagai

tempat atau simbol keharmonisasian dari umat Islam. *Ketiga*, kepemilikan masjid dalam hal ini semua kegiatan yang berkaitan dengan ibadah (sholat, sholawatan dan tahlil), pengkajian kitab, bimbingan dengan remaja masjid, publikasi artikel dan adanya tempat baca. Artinya masjid bertugas untuk menyaring materi-materi khutbah, ceramah dan kajian keagamaan. Serta memberikan ruang pendidikan agar dapat mengimplementasikan literasi keagamaan.

Selanjutnya bentuk dari komunikasi Islam dalam membangun keberagaman di masjid adalah Pelatihan Kader Remaja Masjid Berbasis Entrepreneur artinya masjid memiliki wewenang dalam mencetak kader generasi masjid yang diharapkan mendapatkan sebuah generasi bangsa yang dapat mengembangkan kader penerus dalam membangun sebuah harmonisasi di lingkungan masyarakat dan lingkungan keagamaan di dalam keragaman budaya yang ada di Indonesia. Proses komunikasi Islam adalah mengimplementasikan sebuah keharmonian, yang dilandasi dengan sebuah proses komunikasi yang panjang untuk melihat bagaimana hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sosial. Penunjang dari proses harmonisasi itu, yaitu: *pertama*, monitoring mubaligh adalah sebagai kontrol masjid untuk menyaring tema-tema para da'i dan penceramah yang intoleransi dan memecah belahkan harmonisasi. *Kedua*, lebelisasi masjid sebagai penguat identitas masjid dalam menekan adanya konflik dalam keragaman keyakinan di wilayah kota Surabaya, Kota Malang dan Kabupaten Malang.

Referensi

- Ahmad (ed), N. (2001). *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Kompas.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku., *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, X(1), 152.
- Berger, P. L., & Luchman, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Terj. Hasan Basari dari The Sosial Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. LP3ES.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Din, M. A. (2014). *Pola Hubungan Komunitas Islam dan Kristen di Kota Ternate (Perspektif Komunikasi Antaragama)*.
- Dody, K. (2021). *Konsep Takmir masjid: Studi komparatif tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Munir*. [Sarjana thesis,]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran Islam*, 32(1), 285.
- Jati, W. R. (2013). Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan. *Walisongo*, 21(2), 394.
- Juwita, R. (2015, Juli 23). *Antara Pluralitas dan Globalisasi*. <https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/5834>
- Kiki, G. (2009). Toleransi Dalam Masyarakat Plural. *MAJALAH ILMIAH LONTAR*, 23(4).
- Kum, K. (2019). *Perang Antar Suku dan Resolusi Konflik Kabupaten Mimika Papua*. Universitas Humammadiyah Malang.
- Kurniawan, A. (2020). *Peran Masjid sebagai Sentra Dakwah Moderasi*. 21.
- Morton, D., & Coleman, P. T. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. Jossey-Bass Publisher.
- Munir, M. (2012). *Manajemen dakwah* (Cetakan ke-3). Kencana.
- Naim, N. (2015). *Islam Dan Pluralisme Agama*. Aura Pustaka.

- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terjem. Abdul Muis Naharong. Rajawali.
- Panggabean, S. R. (2009). *Pola-Pola Konflik Konflik Keagamaan di Indonesia 1990-2008*. Asia Foundation.
- Rahmana, Z. S. (2018). Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 162.
- Rosyid, M. (2017). Peredam Konflik Agama: Studi Analisis Penyelesaian di Tolikara Papua 2015. *Jurnal Afkaruna*, 13(1), 49.
- Ruslan, R. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. RajaGrafindo Persada.
- Santoso, S. (2019). Peran Pesantren Dalam Pendidikan Resolusi Konflik Keagamaan. *Jurnal At-Tarbiyat*, 2(2), 143.
- Sholihah, F. A., & Syamsiyah, N. R. (2021). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MASJID SITI AISYAH, MANAHAN, SURAKARTA*. 6.
- Sudikin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia.
- Sukur, F. (1970). MASJID SEMARANG DALAM PERTARUNGAN RUANG SOSIAL-BUDAYA. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1), 40–49. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.434>
- Syuhudi, Muh. I. (2020). Dinamika Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Indonesia-Papua Nugini di Muara Tami Jayapura. *Jurnal Al-Qalam*, 26(2), 281.
- Taum, Y. Y. (2015). Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 13.
- Yulista, Y. (2016). GAYA KOMUNIKASI MUBALIGH DALAM SOROTAN PUBLIK. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSLAAN*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.93>
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–70.